

POLITIK JALANAN & PEMBENTUKAN KELAS BURUH

BASIS

menembus fakta



BARATAYUDHA, 2011
karya **NASIRUN**

TANDA-TANDA ZAMAN:

INVASI INFORMASI: AWAS!

APA PERAN NEGARA DI
HADAPAN PASAR?

PIERRE BAYARD VS UMBERTO ECO:
MEMBICARAKAN BUKU YANG TIDAK DIBACA

RP 20.000.00

DUA BULANAN, **NOMOR 05 - 06**, TAHUN KE-62, 2013

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

C. Bayu Risanto, Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Sekretaris Redaksi

Maria Danar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Francisca Haryani,

Agustinus Mardiko

Kuangan

Filipus Bino, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl. Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Sindhunata**

Invasi Informasi, Awas! ... 2

KACA BENGALA / **A. Sudiarja**

Altruisme: Sebuah Persoalan Besar ... 4

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**

Apa Peran Negara di Hadapan Pasar? ... 12

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**

Sophrosune: Keugaharian - Mawas Diri ... 14

BAHASA / **Agustinus Gianto**

Bahasa dan Prototipe ... 17

SOSIAL / **Muhtar Habibi**

Politik Jalanan dan Pembentukan Kelas Buruh ... 20

PENDIDIKAN / **Baskoro Poejinoegroho E.**

Kurikulum 2013, untuk Siapa? ... 26

CERPEN / **Indah Darmastuti**

Sais Tua dan Kereta Kuda ... 32

CERPEN / **YULIUS TANDYANTO**

Sepotong Pantai ... 38

Cari Sunyi ... 38

CERPEN / **RIZA MULTAZAM LUTHFY**

Pil Buat Ibu (Pertiwi) Kepemilikan dan Kerja ... 39

Gadis Politik ... 39

BAYANG-BAYANG / **A. Bagus Laksana**

Mereka-reka Estetika Keribetan Hidup Harian ... 40

SASTRA / **A. Setyo Wibowo**

Pierre Bayard versus Umberto Eco: Membicarakan

Buku yang Tidak Dibaca ... 48

SAINS / **Effendi Kusuma Sunur**

Mem-"perkara"-kan Teori Evolusi ... 53

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**

Yerusalem: Rindu Mataku Memandang-Mu ... 60

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer



Mereka-reka Estetika

Whatever its other aspects, the everyday has this essential trait: it allows no hold. It escapes.
(Maurice Blanchot)

A. BAGUS LAKSANA

Hidup harian orang Jogja, yang tipikal *alon-alon*, *ayem tentrem*, dan *guyub*, tiba-tiba diusik oleh sebuah kejadian. Dini hari, 23 Maret 2013, sekelompok orang bersenjata lengkap dan terlatih membantai empat tahanan di LP Cebongan, Sleman.

Beberapa hari setelah kejadian itu, media massa memotretnya sebagai sebuah kejadian yang mengagetkan dan misterius. Misterius, karena publik tersadar bahwa rasanya mereka mengetahui logika di balik pembantaian itu dan bisa menebak identitas pelakunya, tapi toh tak punya akses untuk mengetahui kebenarannya, terutama secara politis.

Hal lain, menarik bahwa koran-koran lokal melaporkan kejadian itu dengan menggunakan

ilustrasi berupa *comic strip* yang bentuknya sering dijumpai dalam film-film animasi atau *games* bertema kekerasan. Bagi mereka yang kesadaran hariannya terisi oleh dunia film atau *games* seperti ini, barangkali kejadian pembantaian itu sendiri kemudian berubah menjadi *imager*. Realitas kejadiannya sendiri, yang saat itu masih diselimuti misteri, tak lagi penting, karena sudah ada kerangka pemaknaannya, yakni dunia animasi itu.

Dalam kasus Cebongan, dunia *imager* itu sudah cukup menjadi rujukan pemaknaan realitas karena tak ada akses lain atau rekaman video atau fotonya. Maka, pada saat itu, dunia *imager* menjadi satu-satunya piranti yang membantu kita membayangkan peristiwa itu.

Keribetan Hidup Harian



Foto: Repro *Kontinente* Juli-Agustus 2012/
perkampungan di Kampala, Uganda.

Adanya rujukan sebelum kebenarannya dikuak membuat peristiwa keji itu pun berubah menjadi peristiwa biasa sehari-hari belaka dan tak lagi menyentak. Memang, kemudian, berita tentang kasus ini menasional, disusul berbagai kutukan dan refleksi atas krisis nasional hukum dan kepemimpinan yang mendera negeri ini. Dalam sekejap dunia maya pun disibukkan oleh lalu lintas opini tentang peristiwa ini. Namun, sampai kapan hidup kita akan direpotkan oleh peristiwa ini kalau kemudian kutukan dan ratapan ini hanya akan menjadi hal “harian” belaka?

Dinamika peristiwa LP Cebongan ini menunjukkan bahwa hidup harian kita yang kelihatannya biasa-biasa saja, ternyata juga tidak biasa. Hidup harian yang tenang, *ngeleneng*, suatu

ketika tiba-tiba bisa menyembulkan berbagai keanehan dan misteri. Maka, benar kata Highmore, *The everyday is also the home of the bizarre and mysterious. The “commonplaces of existence” are filled with strange occurrences* (2002:3). Dunia harian itu misterius, kompleks, dan ribet. Hidup harian itu kacau, tidak murni, *heterogeneous*, dan ambivalen. Hidup harian itu bisa memesona, sekaligus bisa amat membosankan karena rutin belaka.

Mengenai rutinitas dan kebosanan, tanyalah orang Jakarta tentang macetnya lalu lintas, sumpeknya kehidupan urban, banjir, panas dan sebagainya. Namun, tekanan rutinitas dan *dullness* hidup harian tak hanya menimpa orang Jakarta atau kaum urban pinggiran. Para penghuni

kawasan elite pun tertimpa juga. Bahkan untuk seorang selebriti dengan kehidupan yang gemerlap pun, hidup harian tetap bisa saja mencekik. Masalahnya memang jauh lebih kompleks daripada sekadar kemacetan lalu lintas atau banjir.

Orhan Pamuk, peraih Nobel Sastra tahun 2006, dengan menakjubkan menggambarkan misteri hidup harian dalam karyanya *Kar* (2002). Novel yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Snow* pada tahun 2004 ini memotret fenomena bunuh diri di kota kecil Kars, Turki, yang dilakukan oleh para wanita belia. Pamuk berkisah bagaimana di Kars bunuh diri adalah sebuah tindakan yang harian. Ini sungguh aneh.

Di Barat, biasanya, bunuh diri dilakukan dalam *privacy*. Misalnya, pelaku menyewa kamar motel atau mengunci diri dalam kamar sehari-hari untuk merenungi atau meratapi saat-saat terakhir hidupnya. Tetapi, para ibu muda dan gadis belia Kars tetap menjalankan hidup hariannya dengan cara yang amat biasa dan rutin, berkumpul dengan keluarga, menyiapkan makan malam, dan lain sebagainya, sebelum akhirnya bunuh diri. Ya, tiba-tiba, hidup harian para ibu muda dan gadis belia yang tampaknya amat biasa memunculkan persoalannya yang ribet karena berhubungan dengan penggunaan jilbab yang telah menjadi simbol paling politis hidup harian orang Turki. Pertanyaannya, mengapa masalah politis, yang dalam level permukaan tak mempengaruhi kehidupan para wanita ini membuat mereka bunuh diri? Inilah sebuah realita yang menunjukkan betapa hidup harian itu menyimpan misteri. Maka, mungkin benar kata Blanchot, "*Whatever its other aspects, the everyday has this essential trait: it allows nohold. It escapes.*"

Highmore (2010: 93) menjelaskan dinamika hidup harian dalam kerangka tiga gugus konsepsi waktu, yaitu *everyday time*, *life time*, dan *large-scale time*. *Everyday time* adalah waktu yang kita isi dengan kegiatan dan kesibukan harian yang rasanya tanpa kedalaman dan tidak amat personal. Ini adalah waktu sibuk yang bergulir begitu saja, tanpa disadari.

Life time adalah konsepsi waktu ketika kita biasanya "menarasikan" kehidupan pribadi kita (*diary time*). Pada saat inilah kita intim dengan diri sendiri. Sedangkan *large-scale time* adalah momen ketika kita menghubungkan diri dengan dunia sosial dan peradaban yang lebih luas. Begitulah, hidup harian kita bergerak dalam tiga konsepsi waktu ini.

Hidup harian menjadi kompleks ketika ada

pertentangan pengalaman kita dalam tiga gugus waktu itu. Misalnya, saat kita sudah lelah, ternyata masih harus menuntaskan *deadline*. Situasi ini sering membuat kita galau sehingga hari menjadi terasa panjang dan melelahkan! Atau, ketika terjadi konflik antara situasi pribadi kita dengan segala keterbatasannya (*life time*) dan kesadaran kita akan tanggung jawab sosial (*large-scale time*). Sekali lagi, hidup harian memang kompleks dan ribet.

Hidup harian dan kultur

Dalam wacana ilmiah, terutama *cultural studies* dan filsafat kontemporer, kita melihat hidup harian yang ribet dalam kaitannya dengan kultur. Secara umum, ada dua model pendekatan. *Pertama*, bagaimana pengertian kultur yang spesifik, yakni dunia simbolik dan mental manusia secara kolektif, termasuk nilai, norma, aspirasi kolektif bisa diobservasi dalam hidup harian sebagai teks budaya.

Atau, bagaimana hidup harian mengungkapkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kita sebut kultur atau mentalitas, termasuk proses dan kekuatan yang membentuk kultur dan mentalitas itu. Misalnya, bagaimana kemajuan teknologi yang melahirkan *gadgets* membentuk dan mempengaruhi cara berkomunikasi. Banyak orang mulai melihat hal ini berdampak negatif, seperti hilangnya sopan santun, kecenderungan menjadi asosial dan *narcissism*.

Theodor Adorno, filsuf Marxis kenamaan, pernah galau dengan kemunculan pintu otomatis, pintu mobil, dan kulkas. Menurutnya, otomatisasi pintu membuat orang tidak lagi berlatih untuk berlaku sopan terhadap orang lain yang melewati pintu yang sama. Ia merasa manusia telah dijajah oleh alat-alat ini, yang tidak hanya membantu, tetapi juga membentuk kebiasaan kita (*habit-things*).

Walter Benjamin, kolega Adorno di Mazhab Frankfurt, menjelaskan dinamika kebiasaan baru ini dengan istilah *sensorium*: cara manusia bertindak dipengaruhi oleh alat-alat itu, baik secara mental maupun fisik. Tanpa terlalu menanggapi perkembangan modern, Bruno Latour, filsuf Prancis yang namanya mulai melejit, menyebut benda-benda teknologi itu sebagai *agents* atau *actants* karena menggantikan peran manusia yang kadang justru tak bisa dipercaya dalam soal-soal tertentu, misalnya menjadi penutup pintu yang baik.

Masih dalam analisis model pertama, barangkali

kita mengerti hubungan antara kebosanan yang ada dalam hidup harian dengan perubahan kultur orang modern yang berhubungan dengan pengalaman mereka akan waktu (*time experience*). Bagi banyak orang, pengalaman akan waktu ini terhubung secara amat erat dengan praktik kerja modern, terutama model kerja mekanis di pabrik, lembaga birokrasi, atomisasi pekerjaan di kantor, industrialisasi rumah dan sebagainya. Semua model kerja ini sebetulnya berisi proses “pengosongan waktu” (*emptying of time*) karena manusia tidak mengalami perjalanan waktu yang secara kualitatif berbeda dari satu momen ke momen berikutnya. Setiap momen menjadi sama saja.

Secara umum, dalam metode pertama ini, seringkali kultur dianggap sebagai sesuatu yang lebih abstrak, seperti cara berpikir, mentalitas, nilai-nilai, dunia simbolis manusia atau masyarakat, sedangkan hidup harian adalah arena tempat kultur diekspresikan tetapi dengan cara yang selalu tidak utuh atau ambigu.

Dalam perspektif ini, hidup harian adalah wilayah marginal. Peristiwa yang benar-benar “kultural” seperti pameran seni, pentas teater, diskusi, atau bedah buku, biasanya dipisahkan dari inti hidup harian, atau dianggap sebagai “momen-momen kultural” dalam dinamika hidup harian yang *gitu-gitu aja*. Karena itu, ada kecenderungan bahwa hidup harian hanya dianggap sebagai latar belakangnya. Hidup harian lebih dimengerti sebagai dunia kerja, rumah, keluarga, *hobby* dan *leisure*. Makan di restoran bersama keluarga atau berkebun tidak dianggap sebuah tindakan “kultural.”

Dalam model pendekatan *kedua*, hidup harian itu sendiri dianggap sebagai kultur atau teks budaya yang memiliki dinamika, proses, dan struktur yang tidak harus selalu dihubungkan dengan dunia kultur yang *elitist*. Estetika atau pengalaman “keindahan” hidup harian punya karakternya sendiri yang tidak bisa dirujuk dengan estetika seni *elitist*.

Dalam perspektif estetika hidup harian (*everyday aesthetics*), misalnya, objek-objek yang bermakna dan dialami oleh manusia tidak perlu senantiasa dihubungkan dengan simbolisme dan signifikansi kulturalnya. Saya setuju dengan beberapa pengamat: kita mesti merestorasi estetika dalam pengertian dasarnya sebagai dinamika rasa-perasaan dan hasrat (*passions*) yang menjadi bagian dari hidup harian, bukan sebuah momen kultural partikular yang *elitist*.

Meski tak persis sama, pengertian yang kedua ini lebih dekat dengan konsepsi Michel de Certeau tentang

praktik hidup harian (*everyday practices*) sebagai cara bertindak dan melakukan sesuatu (*ways of operating or doing things*), dan tidak melulu dimengerti sebagai latar belakang aktivitas sosial-kultural belaka. Dalam model ini, analisis filosofis-kultural akan praktik hidup harian ini tidaklah kembali pada individualitas belaka (karena, bukanlah individu yang harus dianggap sebagai unit paling dasariah dalam analisis sosial). De Certeau menulis:

Analysis shows that a relation (always social) determines its terms, and not the reverse, and that each individual is a locus in which an incoherent (and often contradictory) plurality of such relational determinations interact. (1984: xi)

Di sini, de Certeau lebih menekankan pada cara-cara bertindak (*modes of operation*) atau skema-skema tindakan (*schemata of action*), dan bukan pada pelakunya. Maka, yang menjadi pusat analisis adalah logika operasional, dengan menguak berbagai sistem kombinasi operasional yang membentuk gugus-gugus budaya.

Analisis de Certeau menunjukkan, misalnya, konsumen tidaklah pasif atau *docile*. Bagi de Certeau, konsumen itu juga produktif, tetapi produktivitasnya tersembunyi dalam sistem-sistem yang lebih besar. Produktivitas ini terlihat, misalnya, dalam cara para konsumen mempergunakan produk-produk yang dipaksakan oleh tata ekonomi. Selalu ada ambiguitas dalam cara-cara orang biasa menggunakan budaya yang disebar dan dipaksakan oleh kaum elite yang memproduksi bahasa budaya itu melalui representasi-representasi kultural. Konsumen tak sepenuhnya tunduk, meski juga tak sepenuhnya bebas.

Secara umum, bukan mengenai produktivitas konsumen, de Certeau, menganggap bahwa heterogenitas hidup sehari-hari itu terpotret secara lebih baik dalam sastra (bukan filsafat, psikologi etc):

As indexes of particulars – the poetic or tragic murmurings of the everyday – ways of operating enter massively into the novel or the short story, most notably into the nineteenth-century realist novel. They find there a new representational space, that of fiction, populated by everyday virtuositities that science doesn't know what to do with and which become the signatures, easily recognised by readers, of everyone's micro-stories.

Karena itu, teori de Certeau mengenai hidup sehari-hari juga mengambil bentuk narasi: teori narasi tak bisa dipisahkan dari semua teori mengenai praktik sehari-hari. Dengan perspektif ini, kita bisa mengerti kekuatan dan signifikansi kisah Orhan Pamuk mengenai misteri bunuh diri wanita-wanita muda di Kars.

Contoh lain yang menarik adalah soal makanan dan kuliner. Budaya *cuisine* sebetulnya juga mengungkapkan *ways of operation* ini; juga betapa konsumen itu produktif karena bisa mendikte rasa (*taste*) dari makanan yang akhirnya diproduksi oleh industri makanan dan restoran. Fenomen *fusion food*—makanan hibrid modern yang kosmopolitan sekaligus amat lokal atau etnis—juga amat menarik dalam perspektif ini. Misalnya masakan berbumbu kari (*curry*) dari India menyebar dengan cara sedemikian rupa hingga lantas menjadi *signature dish* dari seluruh wilayah kolonial Inggris; bahkan, sekarang begitu mendunia, sehingga bisa ditemukan dalam fusion makanan Jepang yang populer, katsu. Ada peran penting dan agensi yang terselubung dalam diri para *chefs*, juru masak, pembantu rumah tangga, penjaja warung, pedagang atau tukang bumbu di pasar dan sebagainya dalam proses pembentukan *hybrid food* dan penyebaran selera makan seperti ini.

Masih soal kari, Harian Kompas pernah menurunkan laporan mengenai budaya kuliner Nusantara, salah satunya, kari yang amat populer di Aceh dan Sumatera Utara. Dikisahkan masakan kari di wilayah ini ternyata merupakan hasil perjumpaan aneka kultur selama berabad-abad. Tentu saja ada unsur India, yaitu para imigran Tamil dari Madras, India Selatan, yang didatangkan Belanda untuk menjadi pekerja perkebunan di Deli pada abad ke-19. Semula, orang Tamil mempertahankan masakan kari dengan susu, tapi setelah berinteraksi dengan kebiasaan lokal, mereka akhirnya memasak kari dengan santan.

Kari sendiri menjadi unsur budaya yang penting dalam masyarakat Aceh dan Sumatera Utara. Seorang peracik bumbu kari di pasar, Kak Meri, bahkan diakui perannya sebagai “penyelamat banyak rumah tangga di Aceh.”

Saya pribadi tertarik untuk memperhatikan *everyday life* sebagai jaringan kultur, bahwa setiap objek yang kita jumpai dan gunakan sehari-hari mempunyai sejarah dan genealogi kulturalnya, yakni jaringan-jaringan yang membentuk artifak-artifak itu.

Akhir-akhir ini, dalam debat mengenai *cultural*

theory of everyday life, para penggagas teori ini yang berhaluan Marxis, melancarkan kritik terhadap pendekatan yang bersifat *redemptive* yang melupakan mekanisme “produksi budaya”, terutama aspek ideologi, yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. De Certeau menjadi target kritik ini, dan mereka lebih cenderung memunculkan kembali ide-ide teoretisi Marxis yang lebih awal, misalnya Lefebvre.

Seperti sudah disinggung di muka, de Certeau menggunakan analisis fenomenologis terhadap fenomena hidup sehari-hari, dengan memakai narasi dan memori untuk melihat terutama dimensi produktif dari konsumen (bukan produsen). Sedangkan agenda yang diusulkan oleh teori Marxis lebih terpusat pada dimensi politis dan ideologis dari “produksi” dunia sehari-hari. Misalnya, dalam bidang seni, mereka berusaha menghubungkan seni dengan gerakan *counter-culture*, seperti perlawanan atas hegemoni institusi seni liberal di museum-museum; juga menekankan *cultural praxis* dan bukan melulu wacana estetis. Tujuannya adalah transformasi revolusioner dari keseharian itu sendiri yang ditandai oleh alienasi. Singkatnya, mau dikembalikan unsur “politis” (kritik ideologi) dalam analisis filosofis hidup sehari-hari, sesuatu yang hilang dalam *cultural studies*.

Media: distraksi dan atensi

Katanya, sekarang, banyak orang Indonesia makin *males* nonton TV karena siarannya cuma bikin jengkel. Bagaimana tidak, di layar kaca, para koruptor tampak tersenyum, bahkan ada yang mengacungkan tanda V (*victory*), ada yang sok saleh dengan mengenakan atribut agama di ruang pengadilan, dan banyak juga yang malah tampil atau ditampilkan sebagai pahlawan. Tak hanya itu, tapi juga hal-hal lain yang bikin rakyat jengah dan gerah, seperti partai politik yang keseret kasus sapi, presiden yang marah karena harga bawang tak terkendali, wakil rakyat yang mau studi banding soal santet di Eropa dan sebagainya. Meski demikian, toh dengan mudah kita bisa berganti-ganti.

Bagi beberapa pengamat, politik representasi TV dan media kita bisa jadi adalah sebuah distraksi sosial. Cara representasi korupsi (di mana koruptor bertingkah “biasa”) ditakutkan akan menjadi pemicu patologi sosial. Maka, ada yang mengusulkan agar para koruptor “ditiadakan” representasinya dalam dunia keseharian masyarakat. Tapi, kalau demikian, mereka makin *gak* punya rasa malu, sehingga makin tak terkontrol.

Bukankah mekanisme rasa malu dalam masyarakat menjadi sungguh operatif bila menjadi bagian dari keseharian yang publik atau kolektif?

Yang jelas, setiap pembicaraan tentang keseharian sebagai kultur tak bisa dilepaskan dari ambiguitas hidup harian itu sendiri, termasuk peran dan pengaruh media. Hidup harian itu sebuah dunia yang kaya, amat ambigu, dan heterogen. Kalau durenungkan, hidup harian itu memang merepotkan. Selanjutnya, hidup harian kita diliputi oleh sebuah dinamika "rasa perasaan" kita yang produktif, tidak hanya konsumtif, seperti ditegaskan oleh Michel de Certeau. Kita membentuk dan memproduksi sesuatu. Kita dipengaruhi secara mendalam oleh hal-hal yang menjadi bagian hidup harian kita (TV, media etc) tetapi kita juga bisa mengolah semua pengaruh ini.

Sewaktu tinggal di Boston, tetangga kamar saya adalah seorang profesor Kitab Suci, Dan Harrington, yang punya kebiasaan harian yang amat teratur, hampir seperti kebiasaan Emmanuel Kant. Tiap hari Sabtu pagi, entah badai salju, hujan atau panas, ia selalu jalan kaki dengan rute yang sama menuju sebuah danau kecil. Rutinitas seperti ini sulit saya pahami. Tetapi yang lebih sulit saya pahami lagi adalah kegemarannya nonton *baseball*, olah raga paling populer di Amerika. Bagi saya, permainan ini terlalu lambat, momen-momen ketegangannya juga jarang dan berlangsung cepat, banyak pemain tidak bisa memukul bola dengan tepat, *home run* juga jarang, dan permainan bisa berlarut-larut.

Ternyata, bagi banyak orang, nonton *baseball* itu justru santai, karena tidak perlu berkonsentrasi sungguh-sungguh. Permainan *baseball* itu sendiri menjadi *background* saja. Para penontonnya ternyata justru banyak yang menggunakan waktu untuk bersosialisasi, minum bir, memanggang daging, dan lain sebagainya. Namun, mereka juga tidak melewatkan momen-momen penting pertandingan, masih bisa bersorak tepat waktu. Jadi batas antara menonton dan tidak menonton kabur. Para penonton itu kelihatannya sangat *distracted*, tetapi toh cukup punya perhatian (*attention*) untuk mengikuti jalannya permainan.

Hidup harian orang modern adalah *media-saturated*. Pada dekade 1920-1930an, Walter Benjamin dan Siegfried Kracauer sudah menengarai bahwa beberapa bentuk budaya modern (radio, film dan iklan) ternyata menuntut sejenis perhatian atau reaksi yang mereka sebut distraksi (Highmore 2010: 116). Namun, distraksi ini tidaklah negatif, karena bersifat emansipatoris.

Dalam pengertian ini ada unsur dialektis tentang distraksi, karena distraksi itu hanya bisa dimengerti dalam kerangka atau dinamika pergerakan perhatian si subjek. Jadi, distraksi sebetulnya menunjukkan kelihaihan si subjek untuk memindahkan atau memperluas perhatiannya ke beberapa lokasi dengan cepat atau bahkan simultan. Kalau demikian, distraksi justru menjadi kekuatan subjek dalam melewati atau menegosiasi pengalaman hidup sehari-hari yang disaturasi oleh media yang diproduksi oleh sistem kapitalis. Dalam arti ini, distraksi adalah kondisi hidup sehari-hari yang diciptakan oleh modernitas, seperti dikatakan Walter Benjamin (1939: 269; Highmore 2010: 122). Distraksi juga berguna (produktif) untuk mengalami sesuatu yang baru, misalnya dalam *aesthetic breach*.

Distraksi menjadi mungkin, antara lain karena manusia makhluk yang kompleks, mempunyai banyak indera, sehingga bisa menangkap berbagai input. Kita bisa berpikir keras, sekaligus merasakan nikmatnya rokok; orang bisa duduk santai menikmati film di sofa, sambil sungguh-sungguh menikmati teh atau kopi.

Namun demikian, sebagai kondisi modern, distraksi juga diperlukan agar manusia tak dikuasai oleh serangan-serangan input atau media dari luar yang memang tak punya kedalaman. Mungkin ada superfisialitas di dalam cara manusia merespons input dari luar ini, tetapi ada juga kreativitas atau agensi dalam distraksi ini. Mengapa? Karena si subjek menggunakan distraksi untuk dengan cepat memilih input, informasi atau media yang "baru" dan memutuskan untuk lebih memusatkan perhatian di sana. Singkatnya, si subjek tidak dikuasai oleh objek, tetapi justru menguasainya. Walter Benjamin menulis:

Distraction and concentration form an antithesis, which may be formulated as follows. A person who concentrates before a work of art is absorbed by it ... By contrast, the distracted masses absorb the work of art into themselves. Their waves lap around it; they encompass it with their tide.

Dalam hal ini bisa disebut satu gejala yang menarik: sekarang *online reviews* untuk buku atau film ditulis oleh siapa pun, dan tidak mengikuti aturan-aturan baku atau tata aturan lama. Semua orang merasa punya hak untuk berkomentar, "menguasai" objek itu. Mereka mengevaluasi produk budaya sesuai dengan keinginan, selera dan kepentingan mereka sendiri (Highmore 2010: 122).

Intimitas bendawi dan ragawi

Sesungguhnya, hidup harian kita ditandai oleh sebuah intimitas. Satu kategori yang penting dalam fenomeologi hidup sehari-hari adalah *proximetrics of everyday life*, yaitu analisis mengenai hal-hal material yang paling dekat atau intim dengan kita: ruang kerja, kopi dan teh yang sering kita nikmati, termasuk baunya, bukan hanya rasanya, dan lain sebagainya. Di sini, dinamika hidup harian diteropong dari segi dunia bendawi dan alat-alat sehari-hari, yakni *objects and thingly situations*. Misalnya, dalam sehari, berapa kali Anda menyadari apa yang ada di sekitar meja kerja dan ruang kerja Anda? Pasti di ruang kerja Anda ada berbagai *mementos* seperti foto diri dan keluarga, atau souvenir. Kita berinteraksi dengan benda-benda harian: tempat tidur, toilet, tempat kerja, mobil, tetapi jarang menyadari.

Ada film menarik dari Wim Wenders, *The Wings of Desire (Der Himmel über Berlin)* yang berkisah tentang malaikat-malaikat yang mendiami Berlin. Para malaikat itu mengikuti dengan seksama hidup harian orang Berlin: perempuan hamil yang sedang dilarikan ambulans ke rumah sakit, pelukis yang berjuang mendapatkan inspirasi, pria yang patah hati, para penumpang kereta yang sedang bergulat dengan kegelisahan dan pemikirannya masing-masing. Para malaikat itu mendengarkan dengan cermat semua keluh kesah orang-orang Berlin itu dan menghibur mereka yang galau. Berlin adalah kota metropolitan, tak heran, keterasingan dan kesepian menjangkiti para penduduknya. Karena itu, hanyalah anak-anak yang bisa melihat kehadiran para malaikat itu, orang-orang hanya bisa merasakan tanpa bisa melihatnya. Dalam perjalanan waktu, Daniel, salah satu malaikat, ingin menjadi manusia karena jatuh cinta pada Marion, pemain sirkus yang cantik dan kesepian. Lagipula, Daniel bosan dengan hidup hariannya sebagai malaikat yang tak punya "agensi", tak bisa bertindak, mengintervensi kehidupan manusia, untuk mengungkapkan pertolongannya. Ia terbatas karena tidak "bertubuh", tidak punya eksistensi kebertubuhan.

Ketika menjadi manusia, ia amat terkesima dengan berbagai hal-hal remeh, seperti menikmati kopi yang panas, melihat darah segar berwarna merah, dan melihat lukisan mural warna-warni. Akhirnya ia sungguh bersentuhan fisik dengan kekasihnya, Marion. Dalam momen itu, kelihatan sekali bahwa keduanya sudah mengenal begitu lama. Marion telah menjadi keseharian

Daniel, begitu juga sebaliknya. Namun, kebertubuhan Daniel membuat saling pengenalan ini begitu berbeda. Ada *sensorium* baru yang ia nikmati. Ia bisa "merasakan" semua pengalaman itu secara inderawi. Secara sinematografis, Wenders menggambarkan hidup malaikat yang membosankan dengan warna sephia hitam putih; film baru berubah menjadi warna-warni ketika Daniel menjadi manusia. Film ini mengesankan dalam penggambaran dan perayaannya akan dinamika misteri kemanusiaan dalam kesehariannya, dalam kekayaan sensitivitas dan *sensorium*-nya. Dalam mediasi film ini, setiap hal dalam kehidupan sehari-hari punya kualitas sebagai sebetuk puisi, sebuah image atau metafora, atau melodi yang kaya dan mengundang. Kemanusiaan justru menarik karena mortalitas, ambiguitas, dan kompleksitasnya.

Daniel yang baru menjadi manusia pun belajar membina *sensorium*-nya sebagai manusia. Ia terpesona pada dunia pengalaman inderawi manusia. Tak dikisahkan apakah Daniel masih akan terpesona pada nasib manusia modern yang *sensorium*-nya dituntut selalu berubah dengan cepat kalau masih mau menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sehari-hari modern.

Menurut Bruno Latour, ilmu sosiologi gagal memahami masyarakat karena menafikan peran dan kehadiran barang-barang bendawi (non-manusia) sebagai "pelaku" (*actants*) sosial. Sebagai benda sosial, barang-barang itu berperan dalam produksi, transformasi dan reproduksi dunia sosial. Ini berarti bahwa manusia bukanlah agen atau pelaku yang mandiri. Tindakan manusia terkait secara "intim" tapi rapuh dengan dunia alat-alat. Manusia modern tergantung pada banyak teknologi, termasuk dalam hal ketrampilan-ketrampilan "manusiawi"-nya.

Contohnya, kini semua orang bisa jadi fotografer dadakan berkat teknologi kamera canggih. Jadi, sebenarnya ketrampilan fotografi itu tergantung *platform* teknologi. Kita bukanlah "agen" satu-satunya tindakan-tindakan personal dan sosial kita. Bagaimana kalau teknologi ini nanti berubah? Kalau menggunakan teori Marxis, perusahaan-perusahaan kapitalis itu justru menciptakan teknologi dengan sifat seperti itu agar kita tergantung terus menerus dan bisa didikte secara ekonomis oleh mereka. Maka, benar kata Latour:

objects demand that we 'do this, do that, behave this way, don't go that way, [you] may do so, be allowed to go there' (1992: 232).

Kehidupan sehari-hari manusia modern memang dipenuhi oleh intimitas dengan dunia alat-alat. Intimitas ini bersifat ambigu: manusia dibantu dan dikembangkan kemanusiaannya, tetapi juga dikurangi kemandiriannya sebagai “pelaku” atau agen.

Estetika dan kerja harian

Kabarnya, *reality show* TV seperti “Tukar Nasib”, “Termehek-Mehek”, “Jika Aku Menjadi”, “Bedah Rumah” cukup populer di sini, sampai-sampai mengalahkan sinetron. Mengapa? Mungkinkah karena hidup harian ini sedemikian membosankan, sehingga kita butuh drama? Namun, sekali lagi, fenomena popularitas *reality TV* kiranya menunjukkan kebutuhan akan “drama”, akan pengalaman estetika yang asli, yang sebenarnya terjadi dalam hidup harian yang nyata, tetapi kurang disadari sebagai pengalaman estetis.

Dalam arti yang paling dasar, pengalaman estetis sebenarnya terdiri dari unsur kerinduan dan dambaan (*longings*), kenikmatan (*pleasures*), dan rasa sakit (*pains*), juga gejolak emosi dan seluruh dinamika rasa-perasaan (*passions*) kita. Estetika hidup sehari-hari juga mesti keluar dari pakem estetika sebagai filsafat “keindahan” yang terobsesi pada karya-karya seni adiluhung (*fine art*), tetapi pada sirkulasi komunal dari rasa-perasaan dan hasrat (*communal circulation of affects and passions*). Seperti ditunjukkan oleh film Wim Wenders, unsur pengalaman “kebertubuhan” dan keindrawian (*sensuousness*) menonjol dalam estetika sehari-hari.

Bila demikian, maka kerja rumah tangga mungkin harus diperhitungkan sebagai bagian dari estetika hidup harian. Kerja rumah tangga menunjukkan dengan jelas kompleksitas hidup harian karena tak bisa dibatasi deskripsinya, layaknya *jobdesc* kantoran maupun waktunya, tak ada istilah *overload* maupun lembur. Kerja rumah itu sangat penting dan esensial, tetapi juga sampingan. Bagi banyak orang, kerja rumah tangga juga tidak dianggap sebagai bagian dari pengalaman estetis. Menurut sebuah penelitian mengenai kerja rumah tangga, selalu ditemukan adanya perasaan sibuk terus-menerus pada para pelakunya tetapi juga perasaan bahwa tidak ada hal substansial yang telah mereka dikerjakan (Highmore 2010: 210).

Rupanya pekerjaan rumah tangga memang cenderung membosankan dan bikin capek tanpa hasil, padahal orang membutuhkan suasana santai (*leisure*) harian. Inilah salah satu sebab mengapa *mall* dan kafe

sangat ramai. Sekarang banyak bagian pekerjaan rumah yang bisa dikerjakan di *mall* (mengasuh anak, belanja, bayar tagihan). Berkegiatan harian di *mall* tentu saja menjadikan hidup harian terasa lebih variatif dan rekreatif. Di Amerika, selama krisis ekonomi banyak orang kehilangan kerjaan di kantor (luar rumah). Anehnya, mereka tetap pergi keluar rumah untuk “bekerja”: duduk di *café* hampir seharian, mencari lowongan kerja *online*, mengirim resume ke perusahaan-perusahaan dan sebagainya. Di gerai-gerai Starbucks, banyak dijumpai ibu-ibu yang mengerjakan sebagian pekerjaan rumah, semisal momong anak, sambil mencermati tagihan-tagihan.

Maka, memperhatikan dinamika hidup sehari-hari seperti ini, estetika mesti melepas obsesinya pada soal “keindahan” dalam arti yang biasa, dan mesti menemukan bentuk-bentuk baru “keindahan” dalam hal-hal yang sering dianggap tak menarik, yang rutin dan biasa-biasa saja.

Wacana mengenai hidup sehari-hari dalam filsafat dan *cultural studies* kontemporer memang memberikan beberapa insights mengenai kompleksitas, keribetan, tetapi juga kekayaan hidup sehari-hari, di mana ada sirkulasi dan dinamika rasa-perasaan orang. Perdebatan antara pendekatan Marxis dan pendekatan *cultural studies* mesti dilihat sebagai upaya untuk memperhitungkan kompleksitas, ambiguitas, dan hibriditas hidup sehari-hari ini. ●

Dr. A. Bagus Laksana

Pengajar di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya,
Universitas Sanata Dharma

Naskah ini diolah dari makalah untuk Extension Course Filsafat (ECF) dan Kebudayaan Semester Genap 2013 dengan topik “Culture and Everyday Life,” di Universitas Parahyangan, Bandung, pada Jumat, 5 April 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Ben Highmore, *Everyday Life and Cultural Theory*, Routledge, 2001.
 ———, *Ordinary Lives: Studies in the Everyday*, Routledge, 2012
 Benjamin, “The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility” dalam *Selected Writings*: Vol 3, 1927-1934, Harvard University Press, 2002.
 Bruno Latour, “Where Are the Missing Masses? The Sociology of a Few Mundane Artifacts,” 1992.
 Cecilia Leong-Salobir, *Food Culture in Colonial: A Taste of Empire*, Routledge, 2011.
 De Certeau, *Heterologies: Discourse on the Other* (1986), 70.
 ———, *The Practice of Everyday Life*, terj. Steven Rendall, University of California Press, 1984.
 John Roberts, *Philosophizing the Everyday: Revolutionary Praxis and the Fate of Cultural Theory*, Pluto Press, 2006.
 Orhan Pamuk, *Snow*, terj. Maureen Freely, Vintage, 2004.
 Yuriko Saito, *Everyday Aesthetics*, Oxford 2007.